



## **Analisis Pola Narasi Sejarah dalam Buku Teks Lintas Kurikulum di Indonesia**

Heri Susanto<sup>1\*</sup>, Sri Fatmawati<sup>2</sup>, Fathurrahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Lambung Mangkurat; iniherisusanto@ulm.ac.id

<sup>2</sup> SMA Negeri 10 Banjarmasin; fatmawati.sri1973@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Negeri Yogyakarta; fathurrahman6fis.2021@student.uny.ac.id

\*Korespondensi

Dikirim: 02-10-2022; Diterima: 27-10-2022; Diterbitkan: 29-12-2022

**Abstract:** The national history textbook is one of the most controversial textbooks. In books, historical events are presented in the form of narratives that can be used as lessons for the present and future challenges. Narratives can be studied from the point of view of critical discourse analysis that provides awareness. A literature study method with a close reading technique is used to understand the narrative pattern in the textbook. The textbooks in this analysis are textbooks published between 1975-2003. These books represent textbooks from the 1975 curriculum to the 1994 curriculum, supplement to GBPP 1999. The results of the analysis show that this textbook shows a role narrative pattern using a concentric chronological approach, using the principles of accommodative history writing, highlighting aspects of heroism, and using an event approach in the flow of food. The weakness of this textbook is that there are attempts to build an unbalanced role narrative. The narrative of the role of the regime in power at that time was presented with an exaggerated cult tendency.

**Keywords:** narrative pattern; national history textbook

**Abstrak:** Buku teks sejarah nasional adalah salah satu buku teks yang paling sering mengundang kontroversi. Pada buku teks, setiap kejadian sejarah disajikan sebagai narasi sejarah yang menjadi materi pembelajaran untuk kehidupan masa sekarang dan menghadapi tantangan di masa depan. Sajian narasi dalam analisis buku dapat ditelaah menggunakan perspektif model analisis wacana kritis dengan mengedepankan aspek kesadaran sejarah. Untuk memahami pola narasi dalam buku teks digunakan metode studi literatur dengan teknik close reading. Buku teks dalam analisis ini merupakan buku teks yang diterbitkan antara tahun 1975-2003. Buku-buku tersebut mewakili buku teks dari kurikulum 1975 sampai dengan kurikulum 1994, suplemen GBPP 1999. Hasil analisis menunjukkan bahwa buku teks ini menunjukkan pola narasi peran dengan menggunakan pendekatan kronologis konsentris, menggunakan prinsip penulisan sejarah akomodatif, menonjolkan aspek heroism, dan menggunakan pendekatan peristiwa dalam alur sajiannya. Kelemahan buku teks ini adalah terdapat upaya membangun narasi peran yang tidak seimbang. Narasi peran bagi rezim yang sedang berkuasa pada saat itu ditampilkan dengan tendensi pengkultusan yang berlebihan.

**Kata Kunci:** pola narasi; buku teks sejarah



Jurnal Fajar Historia is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## Pendahuluan

Kurikulum dan buku teks adalah sebuah kesatuan yang menjadi perangkat pendidikan paling mendasar dari masa ke masa (Susanto, 2014). Kurikulum diartikan sebagai seperangkat perencanaan dan pengaturan terkait tujuan, isi dan bahan/materi pembelajaran serta ketentuan cara yang dapat digunakan sebagai sebuah pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan belajar dan pembelajaran demi tercapainya tujuan pendidikan nasional (Suparman, 2020:20). Sedangkan buku teks mata pelajaran adalah buku acuan yang bersifat wajib untuk digunakan pada satuan pendidikan tingkat dasar serta menengah atau tingkat perguruan tinggi memuat materi pembelajaran mengacu pada pencapaian tujuan pendidikan nasional sesuai kurikulum yang berlaku.

Permasalahan muncul ketika buku teks mata pelajaran sejarah berisi muatan kontroversial. Masalah kontroversi buku teks umumnya terkait fungsi buku teks sebagai media ideologisasi yang membawa kebingungan di kalangan pendidik sejarah, utamanya guru sejarah. Pola dan sajian narasi dalam buku teks yang seringkali terkesan mengikuti orde penguasa, berpotensi menimbulkan keraguan bagi guru dan peserta didik terhadap kebenaran informasi yang disajikan. Selain itu, perbedaan pola dan sajian narasi yang diberi penekanan untuk disampaikan kepada peserta didik antara satu kurikulum dengan kurikulum lainnya rentan untuk menimbulkan tidak utuhnya pemahaman sejarah bangsa antar generasi, sehingga konstruksi nasionalisme menjadi tidak kuat.

Buku teks memiliki fungsi penting dalam pelaksanaan kurikulum. Buku teks sejarah nasional adalah salah satu buku teks yang paling sering mengundang kontroversi dari masa ke masa. Kondisi tersebut terjadi pada buku teks sekolah menengah maupun buku referensi sejarah untuk perguruan tinggi. Satu diantara buku referensi sejarah di perguruan tinggi yang menjadi rujukan dalam penulisan buku teks sejarah SMA adalah Sejarah Nasional Indonesia (SNI) jilid 6, buku tersebut disunting oleh Nugroho Notosusanto pada tahun 1975 dengan uraian semakin lengkap, menjadi rujukan serta menjadi bahan bacaan lanjutan untuk SMA. Kritik antara lain dilakukan sejarawan dari UGM Sartono Kartodirdjo dengan cara mundur sebagai anggota tim penulis buku Sejarah Nasional Indonesia. Berikutnya kontroversi lain ketika 1984 diterbitkan buku berjudul *Pejuang dan Prajurit* disunting Nugroho Notosusanto, meskipun bukan pada teks, akan tetapi sebagai bagian dari narasi, gambar wajah Presiden Sukarno pada peristiwa proklamasi 17 Agustus 1945 tidak terlihat. Tokoh sejarawan Abdurrachman Surjomihardjo melakukan protes dengan menghubungi penerbit Sinar Harapan. Protes tersebut ditindaklanjuti dalam cetakan kedua yang terbit tahun 1986, pada terbitan ini sosok Sukarno muncul kembali (Arta, 2012).

Kontroversi tersebut mengindikasikan bahwa, narasi dalam buku teks memiliki posisi strategis dalam membentuk memori kolektif peserta didik, sehingga ketepatan menggunakan narasi mendapat perhatian yang besar. Pembelajaran sejarah secara ideal diarahkan untuk meningkatkan pemahaman penguasaan sikap nasionalisme, terlepas dari tendensi dan kepentingan politik dari penguasa sebagai upaya pembentukan memori kolektif warga Bangsa Indonesia. Sebagai upaya pembentukan memori kolektif, maka narasi yang diciptakan dalam

pendidikan sejarah umumnya merupakan narasi yang bersifat ideologis. Bentuk narasi dalam sejarah yang diisi dengan fakta sejarah kronologis serta tafsiran yang mendidik kemudian disebut sebagai "ideologisasi". Hal tersebut yaitu upaya untuk mentransmisikan ideologi dan/atau pandangan pemerintah kepada peserta didik dengan harapan pandangan peserta didik akan sama, sesuai dengan kehendak pemerintah yang sedang berkuasa (Cipta, 2021).

Terkait sajian narasi buku teks, dapat ditinjau dari berbagai literatur. Umumnya pada buku teks, uraian peristiwa disajikan dengan bentuk narasi sejarah untuk dijadikan sebagai pembelajaran bagi kehidupan masa kini dan menghadapi tantangan di masa yang akan datang (Setianto, 2012; Widja, 2018). Selanjutnya dengan menggunakan sajian narasi dapat digambarkan peristiwa sejarah secara kronologis (Indriani, 2013). Berdasarkan sajian peristiwa sejarah dalam buku teks diperoleh sekumpulan pengetahuan berupa fakta dan makna yang mengandung pelajaran hidup. Gambaran narasi peran tersebut diharapkan menjadi teladan bagi masyarakat (Kamil, 2009; Larasati, 2019).

Narasi dapat dikaji dengan menggunakan paradigma analisis wacana secara kritis untuk memberikan sebuah kesadaran bahwa dalam penggunaan bahasa tidak terbatas hanya pada kalimat, akan tetapi juga makna yang mendalam dari kalimat tersebut (Suparna, 2019). Analisis narasi ini selanjutnya dihubungkan dengan berbagai fakta dan konteks yang relevan sehingga dapat diketahui tujuan dari rumusan deskripsi dalam narasi (Masitoh, 2020). Narasi peran dalam buku teks sejarah antara lain digunakan untuk menggambarkan peran satu orang atau sekelompok orang dalam peristiwa sejarah. Narasi terkait peran seringkali berdampingan dengan proses ideologisasi melalui pembelajaran sejarah. Hal tersebut terkait dengan upaya penguatan identitas nasional. Tren memperkokoh identitas nasional terjadi di berbagai negara seperti Jepang dan Amerika. Di Indonesia sering ditemui bahwa penonjolan peristiwa atau peran tertentu dalam narasi buku teks sejarah bersifat sementara dan kurang mampu memberikan kontribusi dalam pembentukan identitas nasional dan kemampuan berpikir visioner peserta didik (Mulyana, 2012).

Buku teks sejarah merupakan media informasi pembelajaran dan sumber pengetahuan bagi peserta didik. Buku teks memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan dan membantu peserta didik dalam memahami berbagai konsep keilmuan (Mahardika, 2020; Tricahyono et al., 2020) Posisi strategis buku teks tersebut memberikan gambaran bahwa narasi yang disajikan dalam buku teks selayaknya dapat memberikan perspektif yang kaya bagi peserta didik. Pada beberapa kasus, buku teks terkadang masih memberikan informasi yang kurang konstruktif atau keliru. Kekeliruan dalam narasi buku teks sejarah dapat menyebabkan fakta yang tersampaikan menjadi keliru, sehingga berpotensi menimbulkan pemahaman yang salah oleh peserta didik (Susanto, 2014). Idealnya pola narasi dalam buku teks sejarah dapat membawa peserta didik untuk melakukan "re-thinking" terhadap narasi yang disajikan, dan selanjutnya peserta didik mampu menemukan bentuk kontekstualisasi ide sejarah sebagai hasil dari interpretasi tekstual (Susanto & Purwanta, 2022).

Narasi sejarah memiliki peran dalam menjabarkan filosofi pendidikan sejarah nasional. Melalui pendekatan gerak sejarah integratif dengan menggunakan prespektif multidimensional

setidaknya diharapkan dapat mengarahkan disiplin pendidikan sejarah sebagai model penguatan pengetahuan dan sikap kebangsaan serta tuntunan pengembangan pengetahuan tentang kesejarahan khususnya bagi peserta didik (Djono et al., 2020). Pada prakteknya buku teks sejarah menterjemahkan arah kurikulum pendidikan sejarah nasional yang didalamnya terdapat tujuan pendidikan nasional. Hal tersebut menjadikan buku teks yang digunakan dalam pembelajaran sejarah tidak bisa lepas dari pengaruh pemerintah (Mulyana, 2013). Lebih jauh lagi, menulis sejarah nasional dinilai bukan sekedar aktivitas intelektual melainkan juga bermakna politis (Henk Schule Nordholt dan Saptari, 2008). Selain itu narasi sosial secara psikologis juga sangat terkait dengan “cultural turn” yang hidup di masyarakat pada tiap zaman (Hartoko & Harimurti, 2021). Kenyataan tersebut pada akhirnya akan sangat mempengaruhi pola dan orientasi narasi yang disajikan dalam buku teks sejarah. Sehingga sangat menarik untuk mengkaji pola narasi dalam buku teks sejarah, karena dengan menganalisis pola narasi kita dapat memahami arah dan filosofi pendidikan sejarah nasional.

Berbagai kajian terdahulu terkait buku teks sejarah umumnya bertumpu pada aspek; bagaimana penggunaan sumber sejarah dalam buku teks, bagaimana penggambaran tokoh sejarah, bagaimana analisis perbandingan peran dan corak sejarah antara satu buku teks sejarah dengan buku teks sejarah lain (Setyorini, 2021). Selain itu kajian lain fokus pada bagaimana integrasi sejarah lokal ke dalam sejarah nasional, serta kritik hegemoni ideologi dalam sejarah kepahlawanan (Kurniawan et al., 2018). Kajian lain yang sangat populer sebagian besar menyoal bagaimana ideologi politik, peran dominan pemerintah dalam buku teks, analisis peran militeristik dalam buku teks sejarah, dan analisis teknis atribut buku teks. Kajian ini secara spesifik melihat pola narasi dari berbagai buku teks sejarah yang berbeda kurikulum, sehingga melalui analisis dalam kajian ini diperoleh gambaran corak narasi buku teks dari berbagai penerbit dan berbagai kurikulum yang berbeda.

Kajian ini bertujuan untuk melakukan analisis isi buku teks sejarah lintas kurikulum di Indonesia dengan menggunakan acuan penggunaan pola narasi buku teks. Melalui pola narasi buku teks sejarah dapat diketahui kelemahan dan tendensi keberpihakan narasi buku teks lintas kurikulum secara holistik. Urgensi dari kajian ini adalah adanya pesan edukatif pendidikan sejarah terkait kepentingan rezim dalam berbagai buku teks sejarah. Selain itu pola narasi yang diungkapkan memberikan gambaran bagaimana kurikulum ditafsirkan dan bagaimana perkembangan pendidikan sejarah ditinjau dari muatan buku teksnya.

### **Metode Penelitian**

Analisis buku teks ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis studi literatur. Analisis data terkait narasi buku teks menggunakan metode analisis isi. Secara operasional analisis isi buku teks digunakan guna mengungkapkan pola narasi yang tercantum dalam berbagai buku teks SNI (Sejarah Nasional Indonesia). Objek analisis adalah 10 buku teks sejarah lintas kurikulum dari kurikulum 1975 sampai dengan kurikulum 1994. Analisis buku teks menggunakan validitas semantik. Secara spesifik validitas semantik merupakan validitas dalam meninjau kesesuaian makna antara teks pada buku dengan konteks

peristiwa (Mumpuni, 2018). Sedangkan aspek kesesuaian makna pada teks yang digunakan dalam studi ini adalah sajian narasi dalam buku teks, sedangkan konteks yang digunakan dalam analisis ini merupakan peristiwa sejarah pada kurun waktu pra kemerdekaan Indonesia sampai dengan pasca kemerdekaan Indonesia yang terdapat dalam berbagai karya historiografi.

Reliabilitas ditinjau menggunakan reliabilitas stabilitas. Secara teknis reliabilitas stabilitas merupakan reliabilitas melalui teknik pembacaan ulang terhadap data penelitian yang dalam hal ini adalah sajian narasi buku teks sejarah untuk mendapatkan pemahaman terkait substansi dokumen buku teks yang menjadi objek penelitian (Mumpuni & Masruri, 2016). Dokumen yang diteliti yaitu buku teks sejarah untuk siswa SMP dan SMA pada tingkat 1, 2, dan 3, dari berbagai kurikulum yang berlaku dalam kurun waktu tahun 1975 sampai dengan 1994.

## **Hasil Penelitian**

### **Struktur Isi dan Penekanan Aspek Kompetensi dalam Sajian Buku**

Buku pertama adalah buku IPS Sejarah untuk SMP dan sederajat Jilid 3 dari kurikulum 1975 yang ditulis oleh J. Larope dan diterbitkan oleh Penerbit Asia Raya Surabaya tahun 1981. Sejak tahun 1976, terdapat keinginan dari pemerintah untuk melaksanakan kurikulum 1975 secara menyeluruh, akan tetapi ketersediaan buku teks pada saat itu masih sangat terbatas. Jika pada kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 1968 dikenal adanya sejarah Indonesia dan sejarah umum, maka pada kurikulum SMP 1975 hanya terdapat satu sub bidang sejarah dalam rumpun bidang studi IPS.

Sebagai buku teks untuk SMP, eksplorasi materi dalam buku teks ini cukup luas, penjelasan sejarah menyajikan uraian kondisi pada lingkup geografis yang luas sesuai tema pada tiap bab secara holistik. Fokus pembahasan adalah gerakan nasional dan perjuangan kemerdekaan sebagai reaksi terhadap imperialisme. Pada bab selanjutnya dan bab akhir disajikan pula upaya bangsa Indonesia dalam mengisi kemerdekaan melalui peran Indonesia dalam berbagai organisasi regional dan global. Eksplorasi materi pada perkembangan politik kebangsaan dan kawasan pasca Perang Dunia II dinarasikan sebagai upaya pembentukan konsolidasi kawasan dan kiprah Indonesia dalam event dan organisasi regional maupun global.

Kelemahan buku teks ini adalah sajian yang tidak kronologis. Sajian tiap bab tidak disajikan sesuai dengan urutan angka tahun, melainkan pada tema-tema utama yang akan diangkat. Sebagaimana buku teks yang diterbitkan pada masa awal Orde Baru buku ini menyajikan narasi yang menempatkan Soekarno sebagai sosok “antagonis” pada beberapa bagian. Sebagai gambaran, misalnya secara eksplisit buku ini menyajikan narasi yang menegaskan bahwa Soekarno memuluskan jalan Partai Komunis Indonesia (PKI) untuk melakukan penghianatan. Pada bagian ini buku teks menyajikan penekanan pada pemberontakan PKI, akan tetapi tidak disertai narasi yang komprehensif terkait peristiwa gerakan 30 September tersebut. Sangat kontradiktif dengan narasi terkait Orde Lama, buku ini menyajikan narasi yang sangat sistematis dan menonjolkan prestasi Orde Baru.

Terkait peristiwa kontroversial tersebut dalam buku teks ini dijelaskan bahwa Presiden Soekarno tidak mempertanggungjawabkan secara jelas kebijakan presiden terkait peristiwa G.30.S/PKI berikut epilognya, serta kemunduran dalam perekonomian dan kemerosotan terhadap akhlak. Narasi juga menjelaskan bahwa ada berbagai petunjuk terkait Presiden Soekarno yang telah melakukan kebijakan dengan dampak tidak langsung menguntungkan G.30.S/PKI (Larope, 1981).

Buku kedua adalah buku Indonesia Berjuang dan Membangun, untuk kelas 3 SMP oleh Hoedaya dkk yang diterbitkan oleh penerbit PT. Intan tahun 1985. Buku ini merupakan buku penunjang (suplemen) dari mata pelajaran PSPB (Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa). Sebagai buku penunjang, sajian buku ini lebih sederhana dengan fokus utama menonjolkan sisi patriotisme. Materi yang disajikan hanya seputar tokoh-tokoh pahlawan revolusi, keberhasilan penumpasan G.30.S/PKI, Supersemar, pembangunan nasional dan tokoh-tokoh Orde Baru. Jika diamati narasi dalam buku teks ini sangat bersifat militeristik. Seluruh sajian dalam buku ini selalu menonjolkan peran militer. Berdasarkan alur uraiannya dapat diidentifikasi bahwa buku teks ini tidak menyajikan narasi sejarah deskriptif yang ilmiah, melainkan lebih condong pada narasi dogmatisasi yang kental, utamanya terkait peran militer.

Buku ketiga adalah buku Sejarah untuk SMA dan sekolah yang sederajat, oleh Supartono Widoyosiswoyo, diterbitkan PT. Intan Pariwara tahun 1979. Buku ini merupakan buku sejarah nasional Indonesia untuk siswa SMA sebelum dijuruskan ke IPA, IPS, dan Bahasa. Sebagai buku teks yang hanya diperuntukkan untuk pembelajaran selama 1 semester buku ini memiliki jumlah halaman yang lumayan tebal, yaitu lebih dari 200 halaman. Kondisi tersebut dikarenakan buku ini berusaha memberikan informasi komprehensif terkait seluruh materi sejarah Indonesia dari zaman prasejarah (praaksara) sampai dengan pasca kemerdekaan.

Pola uraian dalam buku teks ini disajikan kronologis mengacu pada tema-tema utama sejarah nasional. Dapat dipahami bahwa uraian dalam buku teks ini berusaha untuk memberikan gambaran utuh sebagai sebuah sejarah nasional. Pola uraian dalam buku teks ini bersifat deskriptif, belum disertai dengan analisis. Secara keseluruhan dikarenakan cakupan materi yang sangat luas dalam satu buku, menyebabkan sajian materi dalam buku hanya berupa poin-poin peristiwa saja. Jika ditempatkan sebagai buku pengantar yang memberikan gambaran perjalanan sejarah Indonesia secara holistik buku ini cukup memadai sesuai dengan kebutuhan pembelajaran sejarah pada saat itu. Akan tetapi jika ditempatkan sebagai buku teks yang diharapkan akan membawa peserta didik pada pemahaman, terlebih kesadaran sejarah nasional Indonesia buku ini sangat kurang memadai. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemaknaan pada setiap peristiwa yang disajikan.

Buku teks keempat dalam analisis ini merupakan buku teks Sejarah Nasional Indonesia jilid 3 untuk SMA oleh Nugroho Notosusanto dkk. yang diterbitkan pada tahun 1986 oleh PN Balai Pustaka. Buku tersebut adalah salah satu buku teks dari kurikulum 1975. Pada bagian prakata ditegaskan bahwa buku teks ini adalah buku turunan dari buku Sejarah Nasional Indonesia yang secara lengkap terdapat 6 jilid (terbit tahun 1975) dan digunakan sebagai buku standar di perguruan tinggi di Indonesia. Berdasarkan informasi tersebut dapat diidentifikasi

bahwa pemerintah, dalam hal ini kementerian pendidikan pada saat itu telah memiliki upaya sistematis dalam pengajaran sejarah dari tingkat pendidikan tinggi sampai dengan sekolah menengah pertama. Upaya tersebut menempatkan fungsi, kedudukan, dan peran buku teks sejarah sangat strategis, terlebih menyangkut pembentukan berbagai aspek kognitif (intelektual) serta afektif (apresiasi/nilai-nilai) oleh peserta didik pada tiap jenjang pendidikan (Utami & Widiadi, 2016).

Dilihat dari strukturnya, buku teks ini ditulis dengan struktur yang sistematis. Pada bab-bab awal buku ini didahului dengan upaya untuk memberikan gambaran tentang latar belakang sosial dan ekonomi masyarakat Indonesia sebelum kemerdekaan. Uraian dimulai dengan struktur sosial masyarakat Indonesia pra proklamasi, kondisi politik pra proklamasi, serta bagaimana komunikasi sosial dan pembentukan identitas ke-Indonesiaan.

Pada bagian ini terlihat bahwa kompetensi kognitif yang ditekankan dalam uraian buku adalah peserta didik memahami kondisi umum masyarakat, utamanya di Jawa. Meskipun terdapat data kondisi penduduk di luar Jawa yang dikutip dalam buku tersebut, akan tetapi narasi umum yang menjadi benang merah uraian buku adalah kondisi sosial, ekonomi, dan pendidikan di Jawa secara umum. Meskipun kompetensi kognitif lebih menonjol dalam buku ini, akan tetapi uraian dalam buku juga menyajikan nilai-nilai sosial bangsa Indonesia yang secara tidak langsung dapat dikategorikan sebagai upaya membangun kompetensi afektif peserta didik. Pendekatan sosiologis digunakan dalam beberapa bagian uraian ini, antara lain dalam penjelasan mobilitas sosial masyarakat Indonesia.

Secara kronologis, buku ini menguraikan perkembangan sejarah bangsa Indonesia dari era pergerakan nasional sampai dengan masa pemerintahan Orde Baru. Penulis berusaha untuk memberikan gambaran tentang bagaimana kondisi pra proklamasi menjadi pemicu munculnya peristiwa-peristiwa sejarah yang melatarbelakangi proklamasi. Uraian tersebut terlihat misalnya bagaimana mobilitas sosial bangsa Indonesia melalui pendidikan yang pada akhirnya membentuk kaum elit nasionalis Indonesia yang sangat berperan dalam perkembangan politik pada masa berikutnya. Aspek kompetensi kognitif dan afektif yang menjadi fokus buku ini antara lain; pemahaman sejarah, sikap nasionalisme, patriotisme, multikulturalisme, kerjasama, dan gotong royong. Aspek-aspek tersebut disajikan dalam narasi yang bersifat eksplisit maupun narasi yang bersifat implisit dalam sajian buku teks.

Buku kelima adalah buku Penuntun Pelajaran PSPB berdasarkan Kurikulum 1984 (GBPP 1987), oleh Dodi R. Iskandar untuk SMA kelas 2 (program inti). Diterbitkan oleh Ganeca Exact Bandung. Sebagai buku teks mata pelajaran PSBP buku ini menyajikan eksplorasi materi yang cukup luas. Menarik untuk dicermati, buku ini sedikit mengalihkan perhatian isu sejarah tidak hanya pada narasi terkait big people, buku ini menyajikan narasi bentuk-bentuk perjuangan pada berbagai bidang. Antara lain perjuangan pers nasional, perjuangan guru Indonesia, dan perjuangan sosial politik dalam konteks kehidupan berbangsa. Dari sisi sajian, buku ini lebih informatif jika dibandingkan dengan buku teks lainnya dalam analisis ini. Sajian buku disertai gambar-gambar yang relevan dengan tema pembahasan pada tiap babnya.

Secara umum sajian buku menggunakan pola deskriptif naratif. Sajian narasi menggunakan bahasa yang ringkas dan cenderung mudah dipahami peserta didik. Sebagaimana buku teks sekolah pada umumnya, buku ini juga menyediakan bagian evaluasi pembelajaran. Pada bagian evaluasi buku ini telah menyajikan bentuk evaluasi yang beragam, mengakomodir aspek sikap dan unjuk kerja dari peserta didik.

Sebagai bentuk penguatan nasionalisme, buku ini membawa pesan nasionalisme yang kuat. Pesan perjuangan disajikan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga memberikan gambaran yang lebih luas terkait isu perjuangan bangsa. Meskipun demikian, pada beberapa bagian, materi yang disajikan terkesan lebih dramatis, yaitu pada materi ajar upaya mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Ciri lain yang sangat jelas adalah narasi terkait pengkhianatan bangsa disajikan secara eksplisit, misalnya terkait kasus Sultan Hamid Aljadrie II yang oleh Van Mook diangkat sebagai Kepala Daerah Istimewa Borneo Barat. Peristiwa tersebut menjadi kontroversial karena Sultan Hamid Aljadrie dipersepsikan pro terhadap kepentingan Belanda. Peristiwa kontroversial lain yang juga secara eksplisit muncul adalah narasi G.30.S/PKI yang disajikan secara tegas sebagai upaya pengkhianatan terstruktur.

Buku keenam adalah buku Penuntun Pelajaran Sejarah Berdasarkan Kurikulum 1984 (GBPP 1987) untuk kelas 3 SMA (program inti) oleh Ina Gah yang diterbitkan Ganeca Exact Bandung. Berbeda dengan buku teks sebelumnya, buku ini diawali dengan tujuan pembelajaran yang jelas pada tiap babnya. Bentuk uraian materi buku teks ini secara keseluruhan kurang konsisten. Pada bab-bab awal, buku ini memiliki kemiripan dengan Sari Sedjarah karya Soebantardjo. Sedangkan pada bab-bab selanjutnya uraian lebih bersifat deskriptif. Kondisi tersebut belum mengacu pada kriteria buku teks sejarah yang baik, yaitu; tinjauan aspek pendekatan, keberagaman, perspektif integrasi nasional (Purwanta, 2012). Kurangnya konsistensi gaya penulisan mengindikasikan bahwa buku ini belum menggunakan pendekatan yang relevan dalam menguraikan fakta sejarah.

Secara umum sajian buku ini lebih komunikatif, dilengkapi dengan gambar pada tiap bagian materi ajar. Pola uraian buku ini memiliki kemiripan dengan buku teks sejarah sezaman yang diterbitkan Balai Pustaka, akan tetapi terdapat perbedaan pada eksplorasi materi yang lebih luas dan sajian yang lebih komunikatif. Satu bagian yang unik dari buku ini, bukan hanya menguraikan peran/kiprah Indonesia di lembaga dunia, akan tetapi juga menguraikan peran PBB bagi Indonesia. Narasi ini jarang sekali disajikan pada buku teks sezaman atau setidaknya tidak ditemukan pada buku teks lain dalam studi ini. Ketidakkonsistenan tersebut kemungkinan disebabkan oleh belum adanya kriteria yang ditetapkan pemerintah dalam penyusunan buku teks sejarah.

Terkait beberapa materi kontroversial antara lain buku ini secara tegas menyandingkan demokrasi terpimpin dengan dominasi PKI. Dalam narasi tersebut secara eksplisit disebutkan Soekarno sebagai orang yang bertanggungjawab atas dominasi dan pengkhianatan PKI. Buku teks ini juga menguraikan bahwa politik mercusuar Soekarno telah mengorbankan kepentingan rakyat. Sementara bagian kontradiktif ditunjukkan pada materi terkait Orde Baru, dimana Orde Baru digambarkan sebagai pemerintahan yang sangat konstitusional.

Buku ketujuh adalah buku Sejarah Nasional Indonesia & Dunia 3 B untuk SMA kelas 3 oleh Suganda Wirananggapati, Harapan Situmorang, dan Soeprijadi, diterbitkan oleh PT Galaxy Puspa Mega tahun 1991. Buku ini masih merupakan bagian dari Kurikulum 1984. Buku ini menyajikan uraian yang kurang mendalam karena hanya merangkum dari dua buku paket yaitu Buku Sejarah Nasional Indonesia dan Sejarah Dunia. Sehingga secara umum lebih menyerupai ringkasan sejarah nasional dan dunia. Selain materi terkait G.30.S/PKI, penulis sepertinya menghindari sisi kontroversial sejarah nasional. Meskipun uraian pada tiap bab sangat ringkas, buku ini menyajikan narasi terkait Supersemar lebih banyak dari buku lainnya dalam tinjauan ini. Materi terkait Supersemar disajikan dalam satu sub bab tersendiri. Pada bagian tersebut secara eksplisit terdapat narasi yang meneguhkan legalitas Supersemar dan landasan berdirinya Orde Baru.

Buku kedelapan adalah buku Sejarah Nasional & Umum 2 untuk SMU kelas 2 oleh Sartono, Sujito, dan Suroso, diterbitkan PT Pabelan tahun 1997. Buku ini merupakan bagian dari Kurikulum 1994. Sebagai buku yang digunakan dalam pembelajaran sejarah untuk 3 caturwulan buku ini menyajikan narasi yang ringkas. Dari sisi kepentingan siswa dalam belajar buku ini dapat dikatakan memudahkan siswa dengan disajikannya rangkuman materi pada tiap bab, akan tetapi evaluasi dan komponen terkait sangat terbatas pada buku ini dan hanya fokus pada evaluasi aspek kognitif. Meskipun masih disajikan secara kronologis, akan tetapi sangat terlihat bahwa buku ini lebih menggunakan pendekatan tematis dalam sistematika uraiannya. Bagian menarik pada buku teks ini sesuai ciri kurikulum 1994 adalah adanya upaya kontekstualisasi materi sejarah dengan menyajikan narasi nilai-nilai kejuangan Bangsa Indonesia pada masa perang kemerdekaan serta implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, bagian ini terkesan hanya menjadi pelengkap pembahasan karena belum disajikan secara mendalam dengan contoh konkrit yang mudah dipahami peserta didik.

Buku kesembilan adalah buku Sejarah Nasional dan Sejarah Umum 2 sesuai Kurikulum SMK/GBPP 1994 oleh Juhana Wijaya, untuk SMK kelas 2 yang diterbitkan oleh CV Armico tahun 1995. Seperti menjadi pola umum buku teks pada kurikulum 1994, buku ini juga menggunakan pendekatan tematis dalam alur uraiannya. Secara keseluruhan buku ini disajikan dengan pola yang sistematis. Sebagai buku teks sekolah buku ini juga dilengkapi dengan evaluasi pada tiap babnya, meskipun hanya terbatas pada aspek kognitif saja. Buku ini menyajikan cakupan materi yang cukup padat dan karenanya narasi dalam buku ini juga terkesan lebih berat untuk siswa SMK. Jika dibandingkan dengan buku kedelapan, buku kesembilan ini menyajikan lebih banyak informasi. Terkait kontekstualisasi, buku ini menyajikan narasi yang lebih kontekstual pada bagian nilai-nilai kejuangan Bangsa Indonesia utamanya pada masa perang kemerdekaan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Buku kesepuluh adalah buku Sejarah Nasional dan Umum untuk siswa kelas 3 SMU semester 1 berdasarkan Kurikulum 1994, Suplemen GBPP SMU tahun 1999 karya Suparman dkk yang diterbitkan oleh PT. Tiga Serangka Pustaka Mandiri tahun 2003. Bagian yang sangat mencolok dan membedakan buku teks ini dengan buku teks sebelumnya adalah perwajahan buku yang memudahkan peserta didik untuk mempelajari materi. Pada bagian awal buku ini

dilengkapi dengan pedoman penggunaan buku dengan ilustrasi menarik. Guru dan peserta didik diajak untuk memahami tujuan pembelajaran umum dan khusus sebelum mempelajari uraian materi ajar dalam buku.

Secara umum buku ini masih menggunakan pendekatan tematik dalam sistematika uraiannya. Narasi yang disajikan ringkas dan dilengkapi dengan evaluasi yang terintegrasi dalam tiap pokok bahasan. Sajian buku juga lebih komunikatif dengan menampilkan gambar-gambar terkait pada tiap pokok bahasan. Jika dilihat dari pola perwajahan dan struktur uraiannya Nampak sekali bahwa buku ini disiapkan untuk kepentingan pedagogis yang lebih matang. Meskipun demikian, karena pola narasi yang singkat pada beberapa bagian buku ini hanya menyajikan poin-poin peristiwa dan kurang menyajikan narasi konstruktif sesuai materi sejarah yang disajikan.

### **Pola Narasi Buku Teks Sejarah Kurikulum 1975 sampai dengan 1994**

Berdasarkan uraian struktur isi dalam buku ajar terlihat pola umum dari 10 buku yang dianalisis dalam studi ini. Pola umum pertama adalah untuk buku teks Kurikulum 1975 sampai dengan kurikulum 1984 (GBPP 1987) belum ada keseragaman cakupan materi buku yang disajikan secara keseluruhan pada buku teks, terlebih pada buku teks terbitan lembaga penerbit swasta. Sedangkan pada buku teks terbitan lembaga penerbit pemerintah materi diturunkan dari buku babon Sejarah Nasional Indonesia jilid 1-6 yang digunakan untuk jenjang pendidikan tinggi. Pola ini menyebabkan adanya kecenderungan bahwa buku teks sejarah untuk siswa merupakan bentuk penyederhanaan dari buku babon tersebut. Sedangkan buku teks yang diterbitkan oleh lembaga penerbit swasta eskplorasi materi dan narasi yang digunakan lebih luas dan beragam. Pola umum kedua adalah pada buku teks kurikulum 1994 dan suplemen GBPP 1999 keseragaman cakupan materi lebih terlihat dengan uraian materi yang lebih padat.

Secara spesifik dapat diidentifikasi yang terlihat sebagai pola narasi umum buku teks dalam studi ini misalnya sajian narasi terkait perang kemerdekaan yang didahului dengan pembentukan dan perkembangan awal Republik Indonesia. Pola pertama yang teridentifikasi dari narasi pada bab ini adalah pola kronologis konsentris. Kronologis konsentris mengacu pada pola narasi yang disajikan secara kronologis akan tetapi terpusat hanya pada peran seseorang atau sekelompok orang saja. Pola ini terlihat misalnya pada narasi bagaimana peran pemerintah dalam membangun pondasi ekonomi pada kurun waktu 1945-1946. Pola ini terulang pada narasi terkait agresi Belanda dan pemberontakan PKI selama kurun waktu 1945-1948.

Permasalahan penulisan sejarah, terkait bagaimana para sejarawan menyajikan narasi peristiwa sejarah akan menjadi sebuah bagian penting untuk menggambarkan masa lalu (Djono et al., 2020). Terkait hal tersebut, terdapat berbagai bentuk genre dalam tradisi penulisan sejarah antara lain romantisme, parodi, atau heroisme, genre tersebut kemudian secara umum menentukan narasi suatu peristiwa sebagai penjelasan yang bersifat sentral dalam serangkaian kronologi peristiwa (White, 2009). Pola narasi romantisme sejarah terlihat dari upaya untuk memunculkan “prestasi” pemerintah dalam periode 1945-1946 yang terdapat dalam buku teks kurikulum 1975. Narasi dramatis kronologis yang berpusat pada peran pemerintah pada saat itu

terasa sangat kental. Bentuk narasi ini dapat dipahami sebagai upaya untuk menggugah semangat kebanggaan sebagai suatu bangsa di kalangan peserta didik.

Pola kedua adalah penggunaan prinsip akomodatif. Narasi ini terlihat antara lain pada penjelasan pembentukan angkatan bersenjata, penulis menekankan sikap akomodatif pemerintah dalam pembentukan angkatan bersenjata dan menghindari sisi kontroversial pada proses pembentukan angkatan bersenjata tersebut yang di beberapa daerah menjadi bibit gerakan separatis. Menilik pada beberapa karya historiografi, dapat diidentifikasi bahwa persoalan ini adalah persoalan kompleks yang berhubungan dengan kekecewaan mantan laskar pejuang kemerdekaan di berbagai daerah, antara lain Kahar Muzakar yang berpangkat Letnan Kolonel, selanjutnya Ibnu Hajar dengan pangkat Letnan Satu serta Daud Beureuh dengan pangkat pangkat Mayor Jenderal Tituler. Narasi yang disajikan dalam buku teks kurikulum 1975 terkesan menghindari sisi kontroversial tersebut. Hal tersebut dibuktikan dengan pembahasan yang kurang mendalam pada materi kontroversial, atau hanya menguraikan aspek umum peristiwa, berbeda dengan buku teks pada kurikulum setelahnya. Kenyataan tersebut jika ditinjau dengan perspektif keilmuan sejarah akan terkesan menyembunyikan fakta sejarah, akan tetapi dalam konteks pendidikan sejarah, dengan mempertimbangkan psikologi peserta didik dan tujuan pendidikan sejarah antara lain untuk menumbuhkan kebanggaan sebagai sebuah bangsa maka hal tersebut dapat dimengerti.

Sebelum kurun waktu tahun 1950, terdapat persoalan lumayan rumit serta tidak mudah diselesaikan, permasalahan tersebut yaitu persoalan terkait keanggotaan TNI. Sebagaimana kita ketahui, bahwa pembentukan TNI di Republik Indonesia pada awal kemerdekaan merupakan sesuatu yang unik, memiliki kekhasan serta berbeda jika dibanding dengan negara lain. Fakta sejarah menunjukkan bahwa pada masa mempertahankan kemerdekaan Indonesia muncul berbagai tokoh daerah yang “organisasi” (atau lebih relevan disebut kelompok) ketentaraan yang berusaha untuk mendapatkan persenjataan, misalnya dari pasukan Jepang yang pada saat itu tidak memiliki kekuasaan secara administratif yaitu sejak kekalahan Jepang tanggal 15 Agustus 1945. Selanjutnya pada situasi ini, satuan militer Indonesia mengalami perubahan dan pergantian nama serta struktur berkali-kali, dari Badan Keamanan Rakyat (BKR), menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR), selanjutnya Tentara Republik Indonesia (TRI), dan terakhir Tentara Nasional Indonesia (TNI) sejak 1947 (Gonggong, 2021:245). Perkembangan situasi tersebut dan berbagai pertimbangan untuk membentuk angkatan bersenjata yang kuat pada gilirannya menyebabkan banyak mantan pejuang yang tidak diakomodir sebagai bagian dari angkatan bersenjata Republik Indonesia dan kemudian berbalik menentang pemerintah pada saat itu.

Pola ketiga adalah menonjolkan sisi heroik. Pada beberapa bab penonjolan sisi heroik sangat terasa dalam narasi buku ini. Narasi tersebut misalnya bagaimana pemerintah melakukan upaya luar biasa untuk menjamin stabilitas ekonomi dan menyelamatkan bangsa dari blokade ekonomi oleh Belanda selama kurun waktu 1945-1946. Dalam narasi tersebut juga ditonjolkan bagaimana peran heroik rakyat dalam penggalangan dana. Meskipun demikian, jika diamati secara keseluruhan terdapat kesan bahwa munculnya peran rakyat dalam narasi sejarah pada

buku teks kurikulum tahun 1975 tersebut lebih terkesan sebagai “aksesoris narasi sejarah”, karena secara keseluruhan memang narasi masih menekankan pada peran the big man.

Penulisan buku teks sejarah Indonesia dalam kenyataannya memang masih diwarnai oleh kisah-kisah heroisme yang seringkali lebih bermakna politik daripada makna estetis dan etis (Kurniawan, 2019). Dapat diduga bahwa sangat mungkin penonjolan heroisme politik tersebut dimaksudkan sebagai upaya membangun memori kolektif yang pada akhirnya akan menciptakan sebuah semangat pengikat dalam berbangsa. Politik historiografi telah menjadikan narasi sejarah kepahlawanan Indonesia menjadi kering dan mengendap. Proses pengkajiannya berjalan spiral di titik yang sama. Ketokohan Soekarno dan Soeharto menjadi yang paling mendominasi bukubuku selama 50 tahun terakhir. Dampak negatif dari proses itu adalah pengetahuan masyarakat tentang kepahlawanan menjadi dangkal dan sempit, pahlawan hanya dimaknai sebagai kiprah politik seorang tokoh, padahal makna kepahlawanan sendiri cukup luas, bukan saja dari aspek politik. Pahlawan juga dapat dipandang melalui aspek ekonomi, sosial, ekonomi, hukum, dan sebagainya (Kurniawan et al., 2019).

Pola keempat adalah menggunakan pendekatan peristiwa, bukan spasial. Jika buku teks yang beredar saat ini menggunakan pendekatan geografis dimana peristiwa diuraikan per daerah. Pada buku teks kurikulum 1975 ini benang merah cerita ada pada rangkaian peristiwanya sendiri, peristiwa pada tiap daerah diuraikan untuk memperkuat isu utama yang diangkat pada tiap sub judul. Sebagai turunan dari seri Sejarah Nasional Indonesia jilid 1-6, pola ini sangat terlihat diadopsi dari buku babonnya. Meskipun demikian pola serupa juga menjadi pola umum yang digunakan oleh banyak sejarawan antara lain M.C. Ricklefs, Dennis Lombart serta beberapa sejarawan lain yang mengkaji tentang sejarah Indonesia.

Perubahan pola terjadi pada buku teks yang digunakan sejak kurikulum 1994. Buku teks pada kurikulum ini umumnya lebih menekankan pada penggunaan pendekatan spasial dalam uraiannya. Peristiwa disajikan per daerah atau dibagi-bagi dalam lingkup spasial yang lebih spesifik. Pendekatan ini disatu sisi mempermudah peserta didik untuk mengidentifikasi peristiwa sejarah pada suatu kawasan, tapi disisi lain peserta didik akan mengalami kesulitan menemukan kausalitas secara utuh dari peristiwa sejarah yang mereka pelajari.

Secara eksplisit dapat dikatakan bahwa jika ditinjau dari gerak sejarah terdapat kecenderungan penempatan realitas peristiwa ke dalam narasi secara kronologis oleh para sejarawan (Purwanta, 2013). Dengan demikian pendekatan peristiwa merupakan ciri utama dalam penulisan buku teks yang seharusnya. Pendekatan peristiwa umumnya dimaksudkan untuk menjelaskan keterkaitan peristiwa sejarah pada suatu daerah dengan narasi sejarah nasional secara utuh. Dalam pembelajaran sejarah peserta didik diajak untuk memahami bahwa satu peristiwa dapat disebabkan oleh peristiwa lain serta peristiwa sejarah di suatu wilayah atau waktu akan menjadi sebab peristiwa sejarah berikutnya (Mahardika, 2020). Konstruksi narasi sejarah buku teks dengan menggunakan pendekatan peristiwa dilandasi oleh cara berpikir tersebut. Sedangkan pendekatan spasial umumnya untuk memberikan penekanan pada peristiwa-peristiwa spesifik yang terjadi di suatu daerah.

Kelemahan, pada beberapa buku teks lintas kurikulum yang diterbitkan pada masa Orde Baru utamanya pada bagian yang menjelaskan akhir pemerintahan era Orde Lama dan masa awal Orde Baru sangat terlihat keberpihakan penulis. Berdasarkan narasi yang disajikan, pembaca seolah diajak untuk memahami bahwa pemerintah Orde Lama melakukan kejahatan ideologis yang menyebabkan rejim runtuh. Sedangkan Orde Baru digambarkan sangat ideologis dan fundamental. Konstruksi narasi tersebut oleh banyak akademisi disimpulkan sebagai salah satu penyebab mengapa generasi yang mengalami pendidikan formal dengan menggunakan buku teks produk Orde Baru sangat mengagumi sosok Soeharto. Generasi yang terlahir antara 1970-1990 masih mengagungkan sosok Soeharto sebagai sebuah mitos dalam sejarah modern Indonesia. Sedangkan Soekarno (Salah seorang pendiri Bangsa Indonesia) yang telah berjasa dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia dikubur dalam-dalam peranan, pikiran, dan kiprahnya (Hasan, 2012).

Analisis yang telah dijabarkan menunjukkan buku teks memiliki fungsi sangat sentral dalam pendidikan sejarah dan dalam membentuk memori kolektif melalui narasi yang disajikan. Buku teks yang dihasilkan pada era Orde Baru, salah satu kelemahannya adalah terdapat upaya membangun narasi peran yang tidak seimbang. Narasi peran bagi rezim yang sedang berkuasa pada saat itu ditampilkan dengan tendensi pengkultusan yang berlebihan. Secara umum dengan menggunakan landasan filosofis pendidikan sejarah sebagai ajaran moral dengan mengedepankan aspek pedagogis dapat diidentifikasi bahwa buku teks yang diterbitkan pada masa awal Orde Baru, utamanya pada kurikulum 1975 dan 1984 mengalami overlapping antara buku teks untuk PSPB dengan buku teks untuk mata pelajaran sejarah. Pola overlapping terlihat pada kesamaan materi dan kedalaman materi pembahasan pada buku teks PSPB dengan buku teks mata pelajaran sejarah, meskipun pada buku teks PSPB terdapat penekanan nilai-nilai perjuangan dan patriotisme.

### **Kesimpulan**

Narasi dalam buku teks dikaji dengan menggunakan analisis wacana kritis untuk mengungkapkan aspek nilai dan kandungan informasi buku teks. Sebagai buku teks, narasi dalam buku memberikan warna sejarah yang memadai. Meskipun pada beberapa bagian terdapat narasi yang menempatkan dikotomi peran rejim yang sangat kuat. Kondisi tersebut dapat dipahami karena buku ini terbit dalam suasana sosial politik yang menempatkan Orde Baru sebagai penyelamat bangsa dari kegagalan Orde Lama. Narasi peran bagi rezim yang sedang berkuasa pada saat itu ditampilkan dengan tendensi pengkultusan yang berlebihan. Buku teka sejarah yang diterbitkan pada masa Orde Baru umumnya memiliki pola narasi yang sama, meskipun diterbitkan oleh lembaga penerbit non pemerintah. Pola umum yang sering muncul adalah penempatan peran antara penguasa Orde Lama dengan Orde Baru. Soekarno sebagai penguasa Orde Lama, utamanya terkait peristiwa G.30.S/PKI, politik mercusuar dan beberapa isu kontroversial lain ditempatkan sebagai tokoh “antagonis”. Sedangkan Soeharto sebagai penguasa rejim Orde Baru dicitrakan sangat konstitusional. Hal ini dapat diduga sebagai akibat dari upaya sensor yang kuat terhadap buku teks sejarah era Orde Baru.

## Daftar Rujukan

- Arta, K. S. (2012). Kurikulum Dan Kontroversi Buku Teks Sejarah Dalam Ktsp. *Media Komunikasi FIS*, 11(11), 1–15. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.23887/mkfis.v11i2.459>
- Cipta, S. E. (2021). Re-Interpretasi Buku Teks Sejarah Indonesia: Kritik Terhadap Narasi Nasionalisme Sejarah. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 7(1), 87–97. <https://doi.org/10.15408/sd.v7i1.14724>
- Djono, D., Joebagio, H., & Abidin, N. F. (2020). Gerak Sejarah Integratif-Multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo Bagi Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Society 5.0. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 32–46. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10258>
- Gonggong, A. (2021). Mereka Nasionalis, Patriotis, Sekaligus Pemberontak (Menyoroti Persoalan Para Pemimpin Laskar Darul Islam Pasca Kemerdekaan Indonesia). *Prosiding Lintasan Sejarah Maritim Kalimantan Selatan*, 243–250.
- Hartoko, V. D. S., & Harimurti, A. (2021). *Refleksi, Diskresi, dan Narasi: Sejarah Perjumpaan dengan Psikologi*. Sanata Dharma University Press.
- Hasan, S. H. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam ide dan pembelajaran*. Rizqi Press.
- Henk Schule Nordholt dan Saptari, P. (2008). *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Yayasan Obor.
- Indriani, D. (2013). *Analisis Narasi Pesan Moral dalam Novel Bumi Cinta*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Kamil, H. N. (2009). *Militer Dan Kekuatan Politik: Studi Tentang Keterlibatan TNI Dalam Perpolitikan Nasional Era 1945-1998*. UIN syarif Hidayatullah.
- Kurniawan, G. F. (2019). *Imajeri heroisme: konformitas antara memori dan sosial kognitif dalam menumbuhkan empati sejarah (studi 4 SMA di kota madya Semarang)*. Universtias Sebelas Maret.
- Kurniawan, G. F., Wardo, W., & Sutimin, L. A. (2018). Pahlawan Lokal Masuk Kelas Sejarah: Kritik Hegemoni Ideologi dalam Narasi Sejarah Kepahlawanan. *Indonesian Journal of History Education*, 6(2), 193–204. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe/article/view/27649>
- Kurniawan, G. F., Wardo, W., & Sutimin, L. A. (2019). Dominasi Orang-Orang Besar Dalam Sejarah Indonesia: Kritik Politik Historiografi dan Politik Ingatan. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 4(1), 36–52. <https://doi.org/10.14710/jscl.v4i1.21576>
- Larasati, S. (2019). *Militer Dan Politik Keterlibatan Purnawirawan Militer Dalam Pilpres Era Reformasi (2004-2014)*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Larope, J. (1981). *IPS Sejarah Jilid 3*. Asia Raya.
- Mahardika, M. D. G. (2020). Kepentingan rezim dalam buku teks sejarah di sekolah. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 16(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.21831/istoria.v16i1.33401>
- Masitoh, M. (2020). Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis. *Edukasi Lingua Sastra*,

18(1), 66–76. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.221>

Mulyana, A. (2012). Wacana Identitas Nasional : Analisis Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah Sma 1975 –2008. *Paramita*, 22(1), 108–121. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15294/paramita.v22i1.1878>

Mulyana, A. (2013). Nasionalisme dan militerisme: Ideologisasi historiografi buku teks pelajaran sejarah SMA. *Paramita: Historical Studies Journal*, 23(1). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15294/paramita.v23i1.2498>

Mumpuni, A. (2018). *Integrasi nilai karakter dalam buku pelajaran: Analisis konten buku teks kurikulum 2013*. Deepublish.

Mumpuni, A., & Masruri, M. S. (2016). Muatan nilai-nilai karakter pada buku teks kurikulum 2013 pegangan guru dan pegangan siswa kelas II. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 17–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.10728>

Purwanta, H. (2012). Evaluasi Isi Buku Teks Pelajaran Sejarah Pada Masa Orde Baru. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, XXXI, No.3(3), 424–440. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i3.1551>

Purwanta, H. (2013). Militer Dan Konstruksi Identitas Nasional: Analisis Buku Teks Pelajaran Sejarah Sma Masa Orde Baru. *Paramita*, 13(1), 88–102. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.15294/paramita.v23i1.2499>

Setianto, Y. (2012). Dikotomi Bebas Nilai dan Nilai Pendidikan dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 18(4), 477–488. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v18i4.103>

Setyorini, F. S. (2021). Kritik Narasi Sejarah Terhadap Sosok Alauddin Khalji Dalam Film Padmaavat. *Al-Tsaqafa : Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 18(2), 201–213. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v18i2.14622>

Suparman, T. (2020). *Kurikulum dan Pembelajaran*. CV Sarnu Untung.

Suparna, Y. B. (2019). *Analisis Wacana Kritis Pada Novel 'Panggilan Alam Liar' Karya Jack London*. Universitas Pasundan.

Susanto, H. (2014). *Seputar pembelajaran sejarah : isu, gagasan, dan strategi pembelajaran*. Aswaja Pressindo.

Susanto, H., & Purwanta, H. (2022). Analisis Pola Narasi Reflektif Buku Teks Sejarah SMA Untuk Pencapaian Empati Sejarah. *Yupa: Historical Studies Journal*, 6(1), 45–62. <https://doi.org/10.30872/yupa.v6i1.1066>

Tricahyono, D., Sariyatun, S., & Ediyono, S. (2020). Analisis Wacana Kritis Pendidikan Multikultural dan Pendidikan Nilai Dalam Buku Teks Sejarah SMA. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 17(1), 1–10. <https://doi.org/10.21831/socia.v17i1.32294>

Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. (2016). Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 106–117. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5150>

White, H. (2009). *The content of the form: Narrative discourse and historical representation*. JHU Press.

Widja, I. G. (2018). Pembelajaran Sejarah Yang Mencerdaskan Suatu Alternatif Menghadapi Tantangan dan Tuntutan Jaman yang Berubah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*,

Heri Susanto, Sri Fatmawati, Fathurrahman

Analisis Pola Narasi Sejarah dalam Buku Teks Lintas Kurikulum di Indonesia

*1*(2), 117–134. <https://doi.org/10.17977/um033v1i22018p117>